

REVITALISASI KEILMUAN FAKULTAS USHULUDDIN MENGHADAPI TANTANGAN PERADABAN GLOBAL

Nasihun Amin

Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, Semarang

Email: nasihunaminfu@gmail.com

Diterima: 7 Februari 2014; Disetujui: 26 Maret 2014

Abstract: The wave of information and communication appear to cause global clash of civilization. This seriously challenges religion because morality lies as the basic problem. Concerning this issue, *Ushuluddin* faculty, that produces religious scholars, has a strategic position in responding to this situation. As an academic institution, *Ushuluddin* faculty has to do self-reformulation and revitalization in order to respond the global challenge. It does not only focus on producing scholars that are excellent in understanding religious studies (*substantial skill*). But, it has also to equip them with great skill on technicality, practicalities as well as relational skill. These expertise and skills will give them authority to direct morality in this global civilization.

Abstrak: Adanya gelombang informasi dan komunikasi ternyata membawa dampak benturan peradaban pada skala global. Pada keadaan demikian, agama mendapat tantangan yang luar biasa berat karena inti persoalannya adalah pada moral. Dalam konteks ini, peran Fakultas Ushuluddin (FU) sebagai pencetak ahli agama sebagai bagian penting dalam institusi agama, mempunyai posisi yang strategis. Karenanya, tuntutan yang harus segera dilakukan adalah bagaimana FU melakukan reformulasi dan revitalisasi dalam dirinya untuk menjawab tantangan global tersebut. Melalui penguasaan dan pemahaman agama yang baik dan tepat (*substantial skill*), yang didukung kecakapan teknis (*technical skill*) tertentu dan kecakapan relasional (*relational skill*), maka mereka akan memiliki wibawa moral untuk memberikan arah moral dalam peradaban global.

Keywords: peradaban global, moral, kecakapan teknis, kecakapan relasional

Pendahuluan

Era peradaban global telah menjadi tantangan yang luar biasa bagi agama, termasuk Fakultas Ushuluddin sebagai sebuah lembaga yang mengkaji persoalan-persoalan penting dan pokok agama Islam. Di sisi lain Fakultas Ushuluddin memiliki posisi yang strategis sebagai pencetak ahli dalam bidang ilmu agama. Karena itu revitalisasi keilmuan Fakultas Ushuluddin menghadapi tantangan peradaban global, oleh karena itu diperlukan pemikiran untuk memecahkan persoalan yang muncul seiring dengan kemajuan peradaban global melalui upaya dan kecakapan yang dipaparkan dalam tulisan ini.

Peradaban Global: PR Bersama

Setelah sekian lama berada dalam gelombang pertama yang dicirikan oleh adanya kesederhanaan agrikultural, dan gelombang kedua yang dicirikan dengan berpusat pada barang dan modal, kini dunia berada dalam gelombang ketiga. Gelombang ini sangat ditentukan oleh peralatan dan perlengkapan hidup yang lebih banyak mengarah kepada media informasi dan komunikasi. Gelombang ini melahirkan sebuah peradaban global dengan ciri ketergantungan antarbangsa dan menciutkan dunia menjadi sebuah desa buana (*global village*), sebuah dunia yang bisa dilukiskan sebagai tanpa batas dan tanpa sekat, *blong* (*borderless world*). Peradaban global bisa dipahami sebagai lingkup masalah yang menyangkut kepentingan dan nasib bersama yang tidak dapat lagi dipecahkan hanya oleh negara masing-masing.

Menurut Huntington globalisasi akan meniscayakan adanya benturan peradaban (*clash of civilization*). Benturan tidak hanya terjadi pada aras ideologis melainkan telah merambah aras kultural. Benturan ini tentu akan menghasilkan krisis yang tidak kecil. Krisis itu bisa jadi berujud perang saudara, tetapi juga bisa berwajah krisis sosial, budaya, politik bahkan psikologis. Sebagai sebuah benturan bisa dipastikan akan mengimplikasikan adanya pihak-pihak yang menang (*the winner*) dan yang kalah (*the loser*).¹

Walaupun globalisasi itu dinilai positif, tetapi bagi sementara pihak juga mengandung nilai negatif. Sebagai contoh ciri positif *global market* yang membawa peluang perluasan pasar dan keragaman konsumen, juga mengandung aspek negatif dengan kerasnya kompetisi antar produsen dunia. Dengan berdasarkan pada *equality of opportunities principle* tentu saja bisa dibayangkan bagaimana kompetisi berlangsung antara negara maju dengan negara berkem-bang, apalagi dengan negara terbelakang.

Demikian pula dengan informasi global yang cepat dan akurat. Di satu sisi bisa menyajikan berbagai khazanah dunia lain dengan sangat cepat. Akan tetapi, di sisi lain membawa dampak negatif terhadap nilai-nilai budaya setempat karena pada waktu bersamaan menjadi sarana infiltrasi kultural ideologis. Gustave le Bone pernah mengajukan sebuah teori bahwa masyarakat sesungguhnya dibentuk dari proses imitasi. Jika ini benar, maka akan terjadi suatu imitasi sosial-kultural yang amat hebat yang tidak mesti sesuai dengan nilai-nilai lokal.

Tesis Huntington ini sepenuhnya dibenarkan oleh Fukuyama. Oleh karena itu, menurut Fukuyama, adanya perbedaan kultural tersebut harus benar-benar mendapat perhatian serius, bukan hanya berkaitan dengan problem internalnya sendiri, melainkan juga dalam hubungannya dengan

¹ Jacques Atali. *Milenium. Winners and Losers in the Coming World Order*. terj. Emmy Noor Hariati (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 5.

negara lain.² Perhatian serius terhadap fenomena ini tentu saja menjadi pekerjaan semua pihak jika tidak menginginkan adanya akibat yang menghancurkan sisi kemanusiaan itu sendiri; sebaliknya menginginkan terciptanya tata kehidupan yang diwarnai oleh perda-maian global.

Apa yang Bisa Diperbuat?

Peradaban global adalah sebuah keniscayaan. Tak ada tawar menawar atau kata-kata untuk menolak, yang bisa dilakukan adalah bagaimana berusaha untuk mensikapinya secara arif dan kritis. "*Are We Masters or Servants?*" demikian pertanyaan yang dilontarkan oleh Paul Vallely dan Ian Linden dalam dua seri tulisannya mengenai *Doing Battle with Globalisation*. Terhadap pertanyaan ini keduanya tidak menjawab dengan melakukan identifikasi diri secara tegas. Mereka hanya menyimpulkan bahwa globalisasi bukanlah merupakan proses hegemonisasi monolitik.³ Tetapi, dalam tulisan keduanya yang berjudul *The Tide can be Tamed*, ditegaskan bahwa gelombang yang dibawa arus globalisasi masih bisa dijinakkan karena globalisasi bukanlah merupakan sebuah proses yang begitu saja terlepas dari etika dan berbagai aspek kontrol.⁴ Apalagi jika dipahami, bahwa globalisasi adalah sebuah produk peradaban, sehingga dengan demikian pasti juga akan bisa dikendalikan oleh para perancang peradaban itu sendiri.

Sebagai bagian dari peradaban global, dunia Islam juga harus bersikap demikian sekalipun memang harus diakui mendapatkan tekanan yang cukup berat. Berat, karena hal ini tidak terlepas dari adanya asumsi yang dimiliki oleh agama, khususnya Islam, bahwa manusia perlu mempunyai pegangan hidup yang kokoh dan tetap (*stable, certainty, unfalsifiable*). Padahal kehidupan itu sendiri terus selalu dalam perubahan (*instable, uncertainty, falsifiable*). Dalam keadaan demikian manusia dituntut untuk selalu beradaptasi dengan lingkungan baru secara terus menerus, sementara nilai-nilai lama yang diidealkan dijadikan sebagai panutan.

Secara singkat dan tepat Helmut Kalbitzer mengatakan bahwa peradaban industri tidak mengandung nilai-nilai moral dan seni.⁵ Suatu peradaban yang kering, bahkan tidak mengandung muatan-muatan moral dan seni, bisa dipastikan akan berisi kekerasan. Lewis Mumford, penulis *Condition of Man* dan *Technics and Civilization* menggambarkan bahwa

² Francis Fukuyama. *Trust: The Social Virtues and the Creation of Prosperity* (London: Hamish Hamilton, 1995), 5.

³ Paul Vallely dan Ian Linden. "Doing Battle with Globalisation: Are We Masters or Servants?" dalam *The Tablet*, 9 Agustus, 1997, 1004-1005.

⁴ Paul Vallely dan Ian Linden. "Doing Battle with Globalisation: The Tide can be Tamed" dalam *The Tablet*, 9 Agustus, 1997, 1035.

⁵ Faisal Ismail. *Paradigma Kebudayaan Islam* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1998), 254.

manusia yang hidup pada masa itu berada dalam bimbingan kekerasan.⁶ Itulah sebabnya tidak terlalu berlebihan rasanya jika Sisella Bok menengarai bahwa tantangan abad 21 pada dasarnya adalah persoalan moral. Hal ini hanya bisa ditangani apabila proses-proses kerjanya didasarkan pada adanya *trust*.

Sekian banyak pihak menaruh harapan besar kepada Islam untuk mengadakan kontrol dan memberikan arah moral terhadap peradaban yang ditimbulkan akibat adanya globalisasi. Apa yang bisa diberikan Islam kepada peradaban global? Akbar S. Ahmed menegaskan bahwa banyak sekali yang bisa diperbuat oleh Islam. Konsepnya tentang keseimbangan antara agama dan dunia menjadi sangat bernilai. Ini bisa mengoreksi dan mengendalikan materialisme yang mewataki sebagian besar peradaban sekarang ini serta bisa memberikan perasaan kasih sayang, kesalehan dan rasa rendah hati. Realitas-kualitas ini menegaskan kandungan moral dan eksistensial manusia.⁷

Mungkin jika pendekatan normatif yang dipakai semuanya akan sepakat dengan Ahmed dan beberapa yang lain yang senada. Akan tetapi, jika hal itu dihadapkan pada realitas kemanusiaan tentu tidak dengan begitu gampang menjawabnya. Pada tataran realitas, untuk mentransformasikan sebuah nilai, kewibawaan mutlak diperlukan. Peradaban Barat menjadi sedemikian efektif menancapkan kukunya di berbagai belahan bumi karena memang didukung oleh sebuah kewibawaan. Sementara secara realistis, dunia Islam masih belum memiliki kewibawaan itu. Al-Buraey dalam disertasinya yang diajukan kepada Universitas North Carolina memberikan gambaran menarik tentang kondisi ekonomi dunia Islam sebagai dalam lubang kadal (*in the lizard hole*).⁸ Umat Islam tidak mampu berbuat banyak bahkan untuk dirinya sendiri. Sementara itu dalam aspek politik, sebagian besar dunia Islam terjerumus ke dalam praktek yang jauh dari demokrasi yaitu pemerintahan dictator, baik oleh sipil, militer maupun satu partai⁹ yang sudah mulai berjatuh.

Melihat kondisi demikian, sarjana ushuluddin sebagai bagian penting dari masyarakat Islam mempunyai posisi dan peran yang amat strategis. Apa yang bisa dilakukan oleh mereka? Inilah pertanyaan mendasar yang harus segera dijawab. Menurut penulis tugas pokok mereka adalah memberi muatan-muatan moral pada peradaban global agar lebih terarah. Perdamaian global yang diidamkan oleh banyak pihak hanya akan mungkin tercapai jika peradaban tersebut diarahkan oleh moralitas yang bisa

⁶ *Ibid.*, 252.

⁷ Akbar S. Ahmed. *Postmodernisme and Islam: Predicament and Promise* terj. M. Sirozi (Bandung: Mizan, 1992), 128.

⁸ Muhammad A. al-Buraey. *Administrative Development: an Islamic Perspective*. Terj. M. Nashir Budiman (Jakarta: Rajawali Pers, 1986), 212-221.

⁹ *Ibid.*, 162-163.

dipertanggungjawabkan. Ini memang kedengaran utopis. Akan tetapi, inilah yang menjadi harapan banyak pihak. Tidak kurang dari Danilevsky, Sprengler, Toynbee, Schurbart, Berdayev dan Sorokin sepakat bahwa peradaban yang akan datang sebagai "keagamaan dan ketuhanan murni" (*purely religious and theistic*). Dari keseluruhan harapan itu, Toynbee menegaskan bahwa sekarang ini harapan untuk menolong peradaban dunia hanya tinggal kepada Islam yang masih sehat dan kuat dan kebenarannya belum terlumuri oleh perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip yang dibawanya sebagai modal untuk menolong seluruh dunia kemanusiaan.

Hanya saja, efektivitas yang dilakukan oleh sarjana ushuluddin tentu saja membutuhkan dipenuhinya berbagai prasyarat tertentu. Prasyarat tersebut penulis sebut sebagai wibawa moral. Yang dimaksud wibawa moral di sini adalah sesuatu yang menjadikan arah moral yang diberikan menjadi lebih mudah diterima yaitu penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kemapanan ekonomi. Rasanya, tanpa adanya wibawa moral, upaya revitalisasi peran yang dimainkannya yaitu mengarahkan sekaligus memberikan muatan moral agar peradaban global menjadi terarah sehingga mampu mewujudkan perdamaian global, akan banyak menemui kendala.

Disamping itu, cara pandang sarjana ushuluddin terhadap keberadaan agama-agama juga menjadi prasyarat yang tak terhindarkan. Pemosisian agama sebagai bagian dari institusi masyarakat yang kurang tepat akan bisa berdampak serius dalam konstalasi perdamaian global. Sebagai sebuah institusi, agama diharapkan memberikan kontribusi positif bagi terciptanya kehidupan yang penuh dengan harmoni. Harapan ini sangat wajar karena agama memang bisa menjadi factor integrasi sosial. Akan tetapi, juga harus diakui bahwa agama bisa menjadi factor disintegrasi sosial. Faktor kedua ini akan mudah terwujud manakala tidak ada kesadaran bersama pada para pemeluk agama untuk mengembangkan sikap terbuka dengan pemeluk agama yang lain. Karena di satu sisi, peneguhan identitas sebagai pemeluk agama tertentu adalah penting. Akan tetapi, di sisi lain, pengakuan dan apresiasi terhadap pemeluk agama lain juga tidak kalah penting. Peran untuk menumbuhkan kesadaran ini harus secara serius dimainkan oleh para sarjana ushuluddin.

Pemahaman Peran Agama yang Santun

Pembahasan tentang peran sarjana ushuluddin ini meniscayakan, memosisikan mereka sebagai bagian institusi yang mempunyai peran aktif dalam masyarakat. Peran, secara sosiologis, dibahas ketika mengkaji struktur sosial. Dalam struktur sosial dikenal dua konsep penting yaitu status (*status*) dan peran (*role*). Ralp Linton mendefinisikan status ialah "a collection of

right and duties” (kumpulan hak dan kewajiban), sedangkan peran ialah “*the dynamic aspect of status*”.¹⁰

Seperti diketahui bahwa ada dua wajah agama yang saling bertolak belakang. Di satu sisi, agama bisa menjadi kekuatan integratif dan pemersatu sehingga mendukung terwujudnya perdamaian global. Di sisi lain, agama juga bisa menjadi faktor disintegratif yang paling berbahaya bagi perdamaian global. Hal ini menunjukkan adanya mekanisme tertentu di dalam agama yang memang rentan terhadap kekerasan. Mekanisme ini terkait dengan pemahaman peran agama. Haryatmoko mengidentifikasi ada tiga peran agama yang rentan kekerasan. Tiga peran agama tersebut adalah : pertama, sebagai faktor ideologis; kedua, agama sebagai faktor identitas; dan ketiga, agama sebagai legitimasi etis hubungan sosial.

Pertama, peran agama sebagai ideologi. Dalam perspektis sosiologis, agama bisa menjadi faktor perekat suatu masyarakat karena memberi kerangka penafsiran dalam pemaknaan hubungan-hubungan sosial. Mereka yang tergabung dalam kesamaan ideologis akan mengutub dan memperkuat hubungan satu sama lain. Dengan demikian tatanan sosial akan semakin solid. Sejauh mana suatu tatanan sosial dianggap sebagai representasi religius yang dikehendaki Tuhan.

Hanya saja, masalah tatanan sosial ini kemudian menjadi peka ketika ada perbedaan karena proses pengutuban itu, sering terjerembab pada sikap stereotip sehingga perbedaan pendapat yang sejatinya tidak perlu dipersoalkan, terkadang berubah dan menjurus ke konflik akan sangat mudah dipicu. Apalagi jika ada keterkaitan dengan masalah kekuasaan dan ketidak-adilan. Lebih-lebih kalau ada kelompok yang mempunyai pemahaman eksklusif dalam pemaknaan hubungan-hubungan sosial tersebut.

Kedua, agama dalam perannya sebagai faktor identitas dapat didefinisikan sebagai kepemilikan pada kelompok sosial tertentu. Kepemilikan ini memberi stabilitas sosial, status, pandangan hidup, cara berfikir dan etos tertentu. Ini menjadi lebih kental lagi bila dikombinasikan dengan identitas etnis. Pertentangan pribadi atau etnis bisa menyulut dan berubah menjadi konflik antar-agama. Identitas agama ini tidak bisa dilepaskan dari masalah harga diri, martabat, dan kebanggaan. Oleh karena itu, identitas agama tidak bisa dilepaskan dari masalah stabilitas dan status sosial, serta landasan keberadaan pemeluknya. Jadi, kalau identitas agama tidak dihormati akan segera memicu konflik karena mengancam status sosial, stabilitas, dan keberadaan pemeluknya.

Ketiga, agama menjadi legitimasi etis hubungan sosial. Berbeda dengan agama sebagai kerangka penafsiran, peran agama yang ketiga ini bukan

¹⁰ Linton, Ralp. “Status and Role”, dalam Lewis Coser dan Bernand Rosenberg (Ed). *Sociology theory: A Book of Readings* (New York: The Macmilan, 1967), 356.

sakralisasi hubungan sosial, namun suatu tatanan sosial mendapat dukungan dari agama. Identifikasi sistem sosial, politik atau ekonomi tertentu dengan nilai-nilai agama tertentu akan memancing penolakan oleh agama lain. Klaim bahwa nilai-nilai HAM berasal dari Barat, yang sering diidentikkan dengan Kristianisme, misalnya, bisa memancing reaksi penolakan dari bangsa-bangsa Timur dan dari Islam. Penolakan semacam ini menjadi rentan terhadap kekerasan karena semakin menjauhkan kesepakatan bersama dalam penentuan kriteria obyektif tindakan. Penolakan biasanya bukanlah disebabkan keberatan terhadap substansi HAM itu, tetapi lebih karena klaim bahwa nilai-nilainya berasal dari agama atau budaya yang berbeda dari agama atau budaya saya. *Triumphalisme* nilai agama tertentu akan ditafsirkan sebagai bentuk perendahan martabat terhadap suatu kelompok sosial. Penghayatan agama semacam ini cenderung menekankan simbol-simbol. Maka, legitimasi etis hubungan sosial akan mudah menyulut konflik. Kegagalan atau keberhasilan sistem sosial tertentu akan diidentikkan dengan kelompok agama tertentu.

Mengingat sedemikian pekanya peran agama ini, maka pemahaman terhadapnya secara santun menjadi sebuah keniscayaan yang harus dimainkan oleh para sarjana ushuluddin. Harus diakui, bahwa agama merupakan salah satu cara yang paling kuat untuk meneguhkan identitas, membentuk kutub-kutub pengelompokan, “kami” dan “mereka.” Dikotomi ini mengimplikasikan adanya jarak yang cukup jauh. Ritual keagamaan, sebagai salah satu unsur dari agama, juga semakin memperkuat identitas dan kesatuan kelompok tersebut, sekaligus secara bersamaan mempertahankan batas-batas kelompok keagamaan tertentu. Kelompok keagamaan, menurut Mary Douglas, tidak hanya melindungi dari batas-batas eksternalnya, tetapi juga cenderung memperkuat batas-batas internalnya.¹¹ Akibatnya akan timbul cara pandang yang sangat partikularistik, fanatis, stereotip, hitam putih. McGuire mengistilahkan dengan *our way is totally right, theirs is totally wrong*.¹² Cara pandang demikian akan menggiring kepada pemahaman bahwa agamanya lah yang paling sah.¹³ Kondisi demikian akan sangat membahayakan bagi misi membangun perdamaian global.

Tiga Kecakapan.

Sekitar tahun 2005 lalu, Dr. Sastrapratedja, memberikan kritik tandas mengenai kecenderungan perguruan tinggi (PT) sekarang ini. Menurutnya, banyak perguruan tinggi yang tidak lagi cukup layak disebut universitas. Kritik ini didasarkan pada adanya fenomena banyaknya PT yang lebih memenuhi

¹¹ Meredith B. McGuire. *Religion: The Sosial Context*. (California: Wadsworth Publishing Company, 1981), 162.

¹²*I b i d.*, 163.

¹³Charles Glock dan Rodney Stark. *Christian Belief and Anti Semitism*. (New York: Harper and Row, 1966), 20.

selera pasar, daripada mengedepankan idealisme pengembangan ilmu melalui berbagai penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, menjadi agen perubahan masyarakat, pengontrol arah dan laju pembangunan dan sejenisnya. Karena hanya menuruti keinginan pasar, akibatnya PT tidak lagi berdaya memberikan arah pembangunan peradaban masyarakat.

Di mana posisi sebenarnya Fakultas Ushuluddin sekarang ini berada? Di mana seharusnya berada? Untuk menjawab ini, memang dibutuhkan usaha yang serius. Yang jelas, sekarang ini perguruan tinggi, terutama Fakultas Ushuluddin memang dihadapkan pada sebuah kondisi yang dilematis. Di satu sisi, jika tidak latah memberikan rumusan praktis-pragmatis sebagaimana yang dikehendaki pasar maka akan ditinggalkan oleh pasar. Di sisi lain, jika bersikap seperti itu maka semakin menjauh dari *core* keilmuan Fakultas Ushuluddin yang memang jauh dari dunia praktis.

Salah satu anak kandung globalisasi adalah paradigma hidup yang pragmatis. Pragmatisme masyarakat memang telah sedemikian membudaya. Jika dulu masyarakat menyekolahkan mempunyai tujuan yang sangat prinsip yaitu untuk menghilangkan kebodohan, mengetahui dan menginternalisasikan nilai-nilai, kini tujuan itu berubah menjadi sangat dangkal yaitu sekadar untuk mencari kerja. Itulah sebabnya mengapa kondisi yang disinyalir oleh Sastrapratedja terjadi. Ia demikian kuat pengaruhnya terhadap arah dunia pendidikan. Pertanyaannya kemudian adalah, haruskah kita larut ke dalam hiruk pikuk pragmatisme masyarakat tersebut sehingga mengorbakan jatidiri Fakultas Ushuluddin sebagai lembaga yang mencetak para ilmuwan/filosof/pemikir? Ataukah kita bergeming, tidak memperhatikan kondisi mutakhir masyarakat yang pragmatis itu? Ataukah kita lebih bersikap realistis menghadapi kondisi tersebut dan mencoba melakukan revitalisasi dan reformulasi keilmuan Fakultas Ushuluddin?

Sebagai sebuah institusi, hal mendasar yang perlu disadari adalah bahwa Fakultas Ushuluddin merupakan institusi yang mengawal dan memperkokoh sisi dalam kemanusiaan seperti cara berpikir, penanaman integritas, penumbuhan kritisisme dan sebagainya. Merubah arah dengan titik tekan pada sisi luar kemanusiaan yaitu mempunyai kemampuan atau ketrampilan teknis tertentu sehingga seluruh bangunan kurikulumnya diarahkan ke sana bagi saya adalah sebuah kecelakaan sejarah. Jika ini yang dikehendaki, maka Fakultas Ushuluddin benar-benar akan tercerabut dari akarnya.

Akan tetapi, bergeming dari kondisi itu tanpa memperhatikan dinamika yang berkembang dan realitas masyarakat yang terus bergerak dan berubah juga kurang bijaksana. Jika, sekarang ini masyarakat orientasi pendidikannya berubah, maka sudah sepantasnya Fakultas Ushuluddin melakukan reformulasi dengan tanpa tercerabut dari akar yang dimiliki oleh Fakultas Ushuluddin.

Artinya, harus segera dirumuskan sebuah epistemologi baru sehingga melahirkan adanya rumusan keahlian baru yang lebih realistis.

Mengharapkan Fakultas Ushuluddin memberikan kontribusi dalam membangun peradaban, tampaknya memang tidak cukup hanya dengan mengandalkan *core* yang ada pada Fakultas Ushuluddin. Mengapa? karena ia lebih bersifat individual, mekanisme kerjanya berada dalam diri manusia sehingga hanya akan menjadi harta karun yang akan terus tersimpan jika tidak diupayakan untuk mengeluarkannya. Untuk itu, diperlukan adanya upaya serius agar bagaimana harapan untuk membangun peradaban itu menjadi lebih efisien dan efektif. Dalam pandangan saya, perlu adanya kesatuan utuh antara kecakapan substansial (*substantial skill*) yang berisi materi-materi akademik, kecakapan instrumental (*instrumental skill*) yang berisi kemampuan-kemampuan teknis dan kecakapan relasional (*relational skill*) yang berupa kesanggupan membangun kekuatan emosional dan sosial.

Pada tataran *substantial skill* keberadaan keilmuan ushuluddin (dan ilmu-ilmu profetik lainnya) menempati posisi yang amat krusial. Dalam sebuah kesempatan Konferensi Sains dan Agama di Yogyakarta tahun 2002, Prof. Osman Bakar memberikan pernyataan menarik. Menurutnya, gelombang penolakan terhadap filsafat (sebagai salah satu ilmu pokok di Fakultas Ushuluddin) adalah sebagai penyebab utama keterpurukan peradaban di dunia Islam. Bagaimana tidak? Sejarah peradaban Islam dengan jelas menunjukkan bahwa pendorong utama berkembangnya sains di negara-negara Muslim adalah karena berkembang dan suburnya filsafat. Kenyataannya, seluruh ilmuwan dengan berbagai disiplin keilmuan yang mereka tekuni seperti Ibn Navis, Ibn Hayyan, al-Biruni, Ibn Sina, al-Razi, al-Thusi, Ibn Miskawaih, Ibn Thufail, Ibn Rusyd, al-Ghazali dan sebagainya, bertemu pada satu titik yang sama yaitu filsafat. Artinya karena filsafat (dengan triloginya yang terdiri dari logika [kebenaran], etika [kebaikan] dan estetika [keindahan]), maka mereka sedemikian terdorong untuk melakukan berbagai eksplanasi, eksplorasi, eksperimentasi dan sebagainya yang pada gilirannya sangat berpengaruh pada terbentuknya sebuah tata peradaban baru. Kecenderungan yang kurang lebih sama juga terjadi di dunia Barat.

Namun seiring dengan perjalanan waktu, perkembangan sains dan teknologi yang sedemikian bergerak cepat kemudian melepaskan diri dari keterikatannya dengan filsafat. Setidak-tidaknya, sains telah terpisah dari etika sehingga pandangan dunia modern lebih bersifat saintistik (hanya berpusat pada sains). Dunia jadi terlepas dari transendentalitas dan religiusitas yang terkandung dalam filsafat. Akibatnya, kehidupan manusia modern berada dalam berbagai krisis kemanusiaan, krisis ekologi, krisis keyakinan yang melahirkan alienasi, depresi dan sebagainya. Demikian pula dengan kehidupan keberagamaan, telah terjadio proses reduksi bahkan klaim kebenaran sehingga

mengakibatkan cara berpikir hitam putih dan berujung pada kekerasan beragama.

Hanya saja *substantial skill* sebagaimana diuraikan di atas, tak akan berdaya jika tidak didukung dan difasilitasi oleh jenis kecakapan lain yang saya sebut sebagai *instrumental skill*. Kecakapan jenis ini lebih berbentuk kecakapan teknis tertentu yang berfungsi sebagai instrumen atau alat untuk sosialisasi apa yang ada dalam ranah substansial sehingga pada gilirannya dapat diimplementasikan dalam skala sosial, bukan individual. Dalam rangka memberikan bentuk terhadap kecakapan yang dikehendaki, ketrampilan yang sifatnya teknis, harus diakui masih memerlukan kajian dan perhatian yang tepat. Terus terang kebijakan selama ini yang diambil lebih banyak bersifat memperkuat pada ranah yang pertama. Belum pada bagaimana mengimbangnya dengan menyediakan perangkat untuk mensosialisasikan dan mengaplikasikannya. Misalnya, jika kita sepakat untuk menjadikan Fakultas Ushuluddin sebagai pihak yang paling berkompeten dalam membumikan gagasan harmonisasi beragama, misalnya, maka tentu saja dibutuhkan kemampuan komunikasi massa yang baik, apakah secara langsung ataukah melalui media. Maka dari itu, ketrampilan teknis menulis dan retorika menjadi sangat urgen. Jika Fakultas Ushuluddin menghendaki menjadi sosok yang dapat melakukan resolusi konflik, lagi-lagi hanya misal, maka kemampuan untuk memediasi dan mendesain prakarsa damai menjadi penting. Jika Fakultas Ushuluddin berkepentingan untuk memberikan arah agar praktik di dunia usaha berada dalam koridor kejujuran, maka ketrampilan teknis untuk menjadi *entrepreneur* menjadi tidak bisa diabaikan.

Hal penting lain yang perlu dilakukan adalah penanaman kecakapan relasional yang berupa kecakapan lunak (*soft skill*). *Soft skill* adalah jenis kemampuan di luar kemampuan teknis dan akademis. Ia merupakan ketrampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (*interpersonal skills*) dan ketrampilan dalam mengatur dirinya sendiri (*intrapersonal skills*) yang mampu mengembangkan unjuk kerja secara maksimal. Sekedar menyebut beberapa contoh *soft skill* di sini adalah inisiatif, kemauan, komitmen, motivasi, kreativitas, komunikasi, berpikir kritis, mandiri, integritas dan disiplin.

Berdasarkan berbagai penelitian yang dilakukan oleh lembaga-lembaga riset, kecakapan jenis pertama dan kedua ternyata memberikan kontribusi yang tidak begitu signifikan bagi keberhasilan seseorang dalam menjalankan tugas-tugas dan kewajiban-kewajibannya, termasuk dalam membangun peradaban. Penelitian Harvard University Amerika Serikat menyimpulkan bahwa kesuksesan tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan

sekitar 20% oleh *hard skill* dan sisanya 80% oleh *soft skill*. Penelitian oleh Mitsubishi menunjukkan bahwa 40% kematangan emosional dan sosial, 30 % networking, 20 % kemampuan akademis dan 10% adalah modal finansial; sedangkan penelitian Employment Institute menyatakan bahwa 82 % ditentukan oleh *soft skill* dan 18 % ditentukan oleh *hard skill*.

Kesimpulan

Peradaban global hanya akan bisa dikendalikan oleh institusi yang dinilai masih memiliki *trust*. Oleh para ahli, Islam dinilai sebagai salah satunya. Karena itu, sarjana ushuluddin sebagai bagian penting dari Islam harus berada di garda terdepan untuk mengemban amanat tersebut. Melalui pemahaman yang tepat (*substansial skill*) yang lebih mengarahkan kepada bagaimana membangun faktor-faktor integratif agama, dan didukung dengan kecakapan teknis yang baik, serta kecakapan relasional maka mereka akan lebih mudah bisa mewarnai sekaligus mengarahkan peradaban global.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ahmed, Akbar S. *Postmodernisme and Islam: Predicament and Promise*. diterjemahkan oleh M. Sirozi. Bandung: Mizan, 1992.
- Atali, Jacques. *Milenium. Winners and Losers in the Coming World Order*. diterjemahkan oleh Emmy Noor Hariati. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- al-Buraey, Muhammad A. *Administrative Development: an Islamic Perspective*. diterjemahkan oleh M. Nashir Budiman. Jakarta: Rajawali Pers, 1986.
- Fukuyama, Francis. *Trust: The Social Virtues and The Creation of Prosperity*. London: Hamish Hamilton, 1995.
- Glock, Charles dan Rodney Stark. *Christian Belief and Anti Semitism*. New York: Harper and Row, 1966.
- Ismail, Faisal. *Paradigma Kebudayaan Islam*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1998.
- Linton, Ralp. "Status and Role", dalam Lewis Coser dan Bernand Rosenberg (Ed). *Sociology theory: A Book of Readings*. New York: The Macmilan, 1967.
- McGuire, Meredith B. *Religion: The Sosial Context*. California: Wadsworth Publishing Company, 1981.

Vallely, Paul dan Ian Linden. "Doing Battle with Globalisation: Are We Masters or Servants?" dalam *The Tablet*, 9 Agustus, 1997.

----- . "Doing Battle with Globalisation: The Tide can be Tamed" dalam *The Tablet*, 9 Agustus, 1997.